PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA IV
Knowledge, Innovation, and Global Impact
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Peranan Ekonomi Kelapa dalam Menyediakan Lapangan Kerja di Sulawesi Barat

The Role of Coconut Economy in Providing Jobs in West Sulawesi

Abdul Holik[1] & Ahmad Kafrawi Mahmud[2]
abdulcholiq20@ymail.com
[1]Universitas Muhammadiyah Bekasi Karawang, Indonesia
[2]UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Info Article
Submitted: 24 September 2026 | **Revised**: 20 October 2026 | **Accepted**: 1 November 2026
How to cite: Abdul Holik, etc., "Peranan Ekonomi Kelapa dalam Menyediakan Lapangan Kerja di Sulawesi Barat", *Proceedings Conference Sisi Indonesia IV*, 2026, P. 1075-1087.

ABSTRACT

As a leading product in West Sulawesi, coconuts have been widely cultivated by communities into various foodstuffs and other economically valuable products. However, until now, comprehensive studies examining how coconuts as a commodity drive job creation have been rare. Our research sought to examine the coconut economy in West Sulawesi. The method used was descriptive quantitative, exploring how coconuts have become a quality product that creates jobs, improves community welfare, and offers significant potential for future development. This research involves time series analysis from 2020 to 2025. The research results demonstrate that coconuts can significantly support various economic activities in West Sulawesi. In fact, numerous job opportunities have been created through the development of coconut businesses. It ranges from coconuts ready for immediate consumption, wood, and coconut fiber, to processed food products made from various parts of the coconut tree. The stakeholders and academics can be at the forefront of promoting coconut as a driver of economic growth in West Sulawesi.

Keyword: *Coconut Economy; Job Creation; Economic Growth*

ABSTRAK

Sebagai salah satu produk unggulan di kawasan Sulawesi Barat, kelapa telah banyak dikembangkan masyarakat menjadi berbagai bahan makanan dan aneka produk yang bernilai ekonomis. Tapi hingga saat ini, kajian yang secara komprehensif membedah bagaimana kelapa sebagai komoditas mendorong penciptaan lapangan kerja masih dikatakan jarang. Riset kami berupaya mengkaji ekonomi kelapa di Sulawesi Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang menelusuri bagaimana kelapa telah menjadi produk bermutu yang membuka lapangan pekerjaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus potensi besarnya di masa mendatang untuk terus dikembangkan. Penelitian ini melibatkan analisis *time series* mulai dari tahun 2020 hingga 2025. Hasil penelitian membuktikan bahwa kelapa dapat menopang berbagai aktivitas ekonomi masyarakat Sulawesi Barat secara signifikan. Bahkan banyak jalur pekerjaan yang tercipta dengan pengembangan usaha kelapa. Dari mulai buah kelapa yang siap dikonsumsi langsung, kayu, serabut kelapa, hingga makanan olahan dari berbagai bagian pohon kelapa. Pemangku kepentingan dan kalangan akademisi dapat menjadi pihak yang berada di garis depan mendorong kemajuan kelapa sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat.

Kata Kunci: *Ekonomi Kelapa; Lapangan Kerja; Pertumbuhan Ekonomi .*

Pendahuluan

Saat ini ramai dibahas bagaimana memaksimalkan potensi produk unggulan daerah untuk memajukan perekonomian lokal, terutama di Provinsi Sulawesi Barat. Namun banyak produk lokal yang belum diberdayakan secara maksimal, salah satunya kelapa. Padahal, kelapa menjadi salah satu komoditas unggulan di

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

Sulawesi Barat yang dapat dikembangkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat lokal. Bahkan manfaat dan potensinya yang besar, saat ini sudah terbukti nyata. Tapi kajian yang mengupas persoalan kepala secara spesifik relatif sedikit. Penelitian ini berusaha memperkaya kajian ilmiah terkait persoalan kelapa dari sudut pandang ekonomi. Nama Latin kelapa adalah *Cocos nucifera*, termasuk ke dalam *arecaceae* atau palem-paleman. Kelapa termasuk kelompok bahan pangan segar (Badan Pangan Nasional, 2023). Maka, mengkaji persoalan ekonomi kelapa, tidak sekedar membahas peluang ekonomi yang dihasilkan dari produk unggulan ini, melainkan juga turut menguatkan keberadaannya sebagai bahan pangan segar, agar tidak dilupakan masyarakat.

Kelapa sudah terbukti menjadi bagian dari tanaman pangan yang sudah biasa dibudidayakan warga (Yassir & Hartono, 2023). Sehingga tanaman ini tidak asing ditemukan di rumah-rumah penduduk. Hingga 2016 Indonesia adalah eksportir kelapa di urutan pertama mengalahkan negara manapun di seluruh dunia (Kementerian Perdagangan (2017/07). Data tahun 2022 menunjukkan posisi penghasil kelapa masih dikuasai Indonesia dengan total produksi 17 juta ton lebih per tahun, ururan kedua adalah Filipina sebanyak lebih dari 14 juta, lalu India sebanyak lebih dari 13 juta (World Population Review, 2026). Manfaat kelapa sangat banyak meliputi buah, sabut kelapa, dan beragam macam bahan baku dari kelapa untuk keperluan industri. Dengan memaksimalkan kelapa sebagai komoditas unggulan, kami yakin banyak sekali lapangan pekerjaan yang bisa dibuka. Penciptaan lapangan kerja secara nasional dibutuhkan Indonesia untuk mengurangi beban penangguran yang selama ini belum dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kasus yang lebih kecil misalnya Sulawesi Barat, angka pengangguran harus ditekan dengan dibukanya banyak lapangan pekerjaan yang melibatkan pengembangan kelapa.

Kelapa berdasarkan kamus KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tumbuhan serba guna. Nama kelapa berasal dari frasa, *kalpavriksha* (bahasa Sanskrit berarti pohon yang memberikan semua yang dibutuhkan kehidupan) (Fauzana *dkk.*, 2021); *kalpavriksha* bisa diartikan pohon surga, pohon kehidupan, karena manfaatnya yang tak terhitung bagi manusia (Periasamy *dkk.*, 2025). Baik batang, daun, buah, akar, dan semua bagiannya, dapat berguna untuk berbagai kebutuhan.

Kajian tentang komersialisasi produk olahan dari kelapa sudah dilakukan banyak sarjana. Misalnya, Mardhiah *dkk.*, (2023) meneliti pemanfaatan kelapa muda sebagai bahan dasar pembuatan kerupuk. Daging kelapa muda selain enak, dan sehat, juga sangat bermanfaat menjadi bahan makanan sehat karena tanpa zat pengawet berbahaya. Rahmi *dkk.*, (2023) meneliti tentang produksi minyak kelapa yang berhasil menjadi ladang pencaharian masyarakat. Hasil temuan empiris mereka menjadi bukti kuat betapa besar nilai ekonomis kelapa dalam kehidupan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat.

Riset lain oleh Asrawaty *dkk.*, (2021) meneliti pemanfaatan limbah sabut kelapa sisa produksi minyak kelapa, VCO (*virgin coconut oil*), kopra dan sebagainya. Hasilnya ditemukan limbah sabut kelapa jika dikelola dengan benar, dapat sangat menguntungkan, misalnya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan sapu. Dari temuan mereka, nampak bahkan limbah kelapa pun dapat bermanfaat. Kelapa memberikan banyak sekali kegunaan. Tidak ada yang sia-sia dari tanaman kelapa, karena hampir semuanya berguna (Yassir & Hartono, 2023). Banyak sekali keuntungan yang bisa diperoleh dengan pemanfaatan kelapa sebagai produk yang bisa diperjual-belikan, baik ditingkat lokal maupun skala ekspor.

Penelitian menunjukkan bahwa minyak kelapa bekas penggorengan dapat sangat efektif sebagai substrat alternatif dalam produksi rhamnolipid (George & Jayachandran, 2013). Semakin dikaji dan diteliti, berbagai kandungan yang sangat berguna ditemukan dalam kelapa. Maka tidak heran, jika negara-negara kecil di kawasan Pasifik sudah menjadikan kelapa sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi mereka (Cloin, 2007). Dukungan penuh dari negara ditekankan untuk memacu ekspor kelapa ke berbagai negara dengan tujuan bahan baku industri.

Filipina hingga saat ini menjadi salah satu eksportir terbesar kelapa di tingkat dunia, berkat dukungan penuh Pemerintahnya yang terjadi sejak 1970-an (Buschena & Perloff, 1991). Pemerintah Filipina menjadikan kelapa sebagai komoditas unggulan, sehingga potensinya terus meningkat. Jika Pemerintah Indonesia menginginkan kelapa Indonesia terus merajai pasar luar negeri, maka dukungan strategis harus dijalankan. Indonesia mesti terus belajar agar tidak kalah dari negara lain.

Tulisan kami berfokus pada upaya sistematis menelusuri bagaimana kelapa bisa menjadi basis ekonomi warga di Sulawesi Barat. Di sejumlah negara, penciptaan lapangan kerja (*job creation*) dapat dilakukan dengan penguatan satu atau dua sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Riset di Amerika Serikat menemukan bahwa peningkatan industi biofuel berbasiskan material selulosik, berhasil menciptakan banyak sekali peluang pekerjaan baru (Kim & Dale, 2015). Peluang kerja dihasilkan bukan saja dari sektor pertanian untuk biofuel, melainkan juga sisi *supply chain system* yang menghubungkan dari para petani ke industri pengolahan. Jasa transportasi menjadi penyedia lapangan kerja terbanyak, setelah sektor produksi. Di Indonesia, jika kita berkehendak membuka lapangan kerja baru, maka sektor unggulan di bidang pertanian yang diarahkan ke industri skala global dapat ditingkatkan. Menyontoh dari kasus di Amerika Serikat, bukan mustahil hal itu bisa dikerjakan pula di Indonesia, terutama di Sulawesi Barat, yakni dengan peningkatan pemanfaatan kelapa sebagai basis ekonomi.

Manfaat penelitian ini agar memberi penjelasan betapa pentingnya komoditas kelapa dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia,

terutama di Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam membudidayakan, meramu buah kelapa sehingga jadi produk jadi, dan memasarkannya ke berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri.

Kebaruan dalam tulisan ini terletak pada analisis deskriptif tentang ekonomi basis kelapa yang mampu menciptakan banyak lapangan kerja dengan fokus studi di Sulawesi Barat. Temuan dalam penelitian ini dapat sangat membantu para pembuat kebijakan dalam menetapkan arah pemberdayaan masyarakat melalui penguatan produk lokal. Sekaligus tulisan ini memperkaya wacana dan kajian tentang nilai ekonomis kelapa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis peranan komoditas kelapa sebagai salah satu sektor ekonomi unggulan dalam menyediakan lapangan kerja serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian dilakukan pada wilayah Provinsi Sulawesi Barat dengan objek kajian berupa ekonomi kelapa, meliputi aktivitas produksi, pengolahan, serta pemanfaatan berbagai produk turunan kelapa sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Pemilihan pendekatan ini mengacu pada Sugiyono (2022) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, yang menjadi rujukan dalam penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji fenomena secara terukur melalui data numerik dan analisis yang sistematis.

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, terutama: Data produksi kelapa Provinsi Sulawesi Barat tahun 2020–2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Barat. Data usaha dan tenaga kerja berbasis industri kelapa berdasarkan klasifikasi usaha (KBLI) dari BPS Sulawesi Barat. Literatur pendukung berupa hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan produk kelapa, seperti minyak kelapa, VCO, produk olahan pangan, dan pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai produk bernilai ekonomi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Data dianalisis menggunakan beberapa tahapan, yaitu: Analisis Deskriptif Produksi Kelapa, Analisis Kontribusi Ekonomi Kelapa terhadap Lapangan Kerja, dan Analisis Proyeksi Produksi Kelapa. Pengumpulan data sekunder untuk penelitian ini dilakukan pada tahun 2026, dengan cakupan data deret waktu tahun 2020–2025.

Hasil dan pembahasan

Dengan luas lahan sekitar 33.044,72 hektar, produksi kelapa di Sulawesi Barat menurut catatan BPS adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Produksi Kelapa di Sulawesi Barat

Tahun	Produksi kelapa Sulawesi Barat
2020	± 36.753,5 ton
2021	± 37.095,7 ton
2022	± 37.268,6 ton
2023	± 36.700 ton
2024	± 36.700 ton
2025	± 35.800 ton

Sumber: BPS Sulawesi Barat, 2026

Berdasarkan data di atas, terlihat produksi kelapa di Provinsi Sulawesi Barat mengalami pasang surut; adakalanya rendah, tapi kadangkala naik. Tapi yang mesti dicermati adalah kemampuan produksi yang relatif besar dibandingkan dengan nasional yang sebanyak 2,82 juta ton (Pusat Data, 2025).

Jumlah tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai komoditas yang diperjual-belikan dan mampu menjadi mata pencaharian sehari-hari warga. Berdasarkan BPS, tercatat sejumlah usaha mikro kecil dan menengah yang menjual produk olahan dari bahan kelapa. Datanya sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)

No	Kategori	Relevansi dengan Kelapa	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja Dibayar	Tenaga tak Dibayar Rutin	Total Tenaga Kerja
1	KBLI 10 – Industri Makanan	Proksi untuk olahan pangan kelapa: minyak kelapa, VCO/PCO, santan, kopra, kelapa parut kering, nata de coco	13.766 usaha	6.890	20.245	27.135 orang
2	KBLI 16 – Industri kayu, barang anyaman, dan sejenisnya	Proksi untuk sebagian olahan sabut/serat/produk anyaman berbahan kelapa	1.957 usaha	1.407	1.988	3.395 orang

Sumber: BPS Sulawesi Barat, 2025

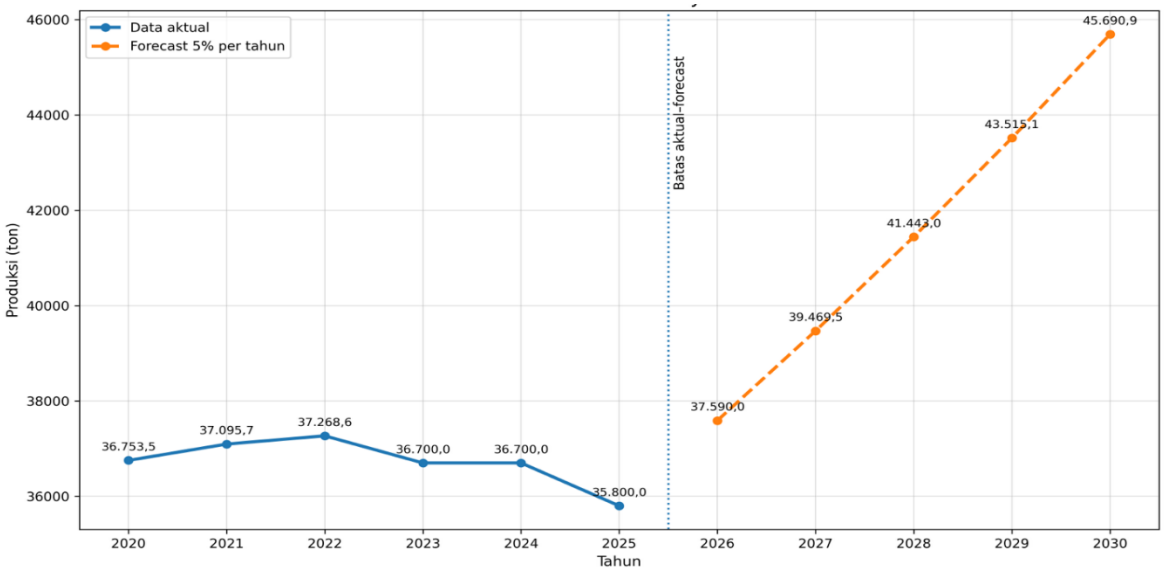
Dari tabel 2 di atas, diketahui bahwa kelapa telah membuka banyak lapangan pekerjaan bagi warga Sulawesi Barat. Ada ribuan usaha yang dijalankan warga di tahun 2023. Hal itu menandakan betapa pentingnya kelapa dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Ekonomi kelapa layak dikembangkan secara lebih agresif agar hasilnya bisa lebih maksimal.

1.1 Masa Depan Ekonomi Kelapa dan Penciptaan Lapangan Kerja di Sulawesi Barat

Salah satu elemen penting agar komoditas bisa meningkat nilai jualnya adalah adanya nilai tambah (*Value-Added*). Kelapa yang diperjual belikan sebagai buah kelapa tanpa olahan, hanya berharga murah. Tapi jika sudah mengalami pengolahan dan adanya nilai tambah, akan bernilai lebih mahal. Sebelum dijual ke masyarakat, kelapa dari Sulawesi Barat harus diolah, itu strategi penting pertama yang mesti diperhatikan. Dengan adanya produk olahan kelapa berkualitas tinggi, minat masyarakat akan meningkat karena produk semakin bervariasi dan tidak membosankan. Tanpa proses pemberian nilai tambah, kelapa dari Sulawesi Barat kurang bagus untuk menopang percepatan kesejahteraan hidup masyarakat. Maka dibutuhkan perencanaan matang dan investasi agar impian itu terwujud.

Jika diasumsikan adanya investasi terhadap produksi kelapa secara signifikan setiap tahun menghasilkan penambahan sebesar 5%, maka dapat dibuat grafik proyeksi pertumbuhan produksi kelapa di Sulawesi Barat sebagai berikut:

Grafik 1. Perbandingan Produksi Kelapa di Sulawesi Barat (Data Aktual & Peramalan)



Sumber: Analisis Penulis, 2026

Sebelah kiri adalah data aktual produksi kelapa dari BPS yang dibuat grafik. Tampilannya berfluktuasi dengan kecenderungan menurun di tahun 2025. Ini pertanda yang tidak baik. Harus segera dilakukan pembenahan agar produksi bisa meningkat karena kelapa mampu menjadi komoditas bernilai tinggi. Sementara sebelah kanan adalah data peramalan produksi kelapa dengan adanya kenaikan 5 % per tahun berkat optimalisasi investasi. Kami sengaja menampilkan kedua grafik agar menjadi pengingat perlunya langkah serius memajukan ekonomi kelapa, dengan didorong investasi. Dalam bentuk tabel tampilannya sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Produksi Kelapa di Sulawesi Barat (Data Aktual dan Peramalan)

Tahun	Produksi Kelapa Sulawesi Barat	Keterangan
2020	36.753,5 ton	Data aktual
2021	37.095,7 ton	Data aktual
2022	37.268,6 ton	Data aktual
2023	36.700 ton	Data aktual
2024	36.700 ton	Data aktual
2025	35.800 ton	Data aktual
2026	37.590 ton	*Forecast* naik 5%
2027	39.469,5 ton	*Forecast* naik 5%
2028	41.443 ton	*Forecast* naik 5%
2029	43.515,1 ton	*Forecast* naik 5%
2030	45.690,9 ton	*Forecast* naik 5%

Sumber: Data BPS Sulawesi Barat, Hasil analisis penulis, 2026

Dari grafik di atas, dapat difahami bahwa produksi kelapa di Sulawesi Barat selama 5 tahun dari 2020 hingga 2025 relatif berfluktuasi. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian pada investasi sebagai *leverage* (daya ungkit) untuk memaksimalkan produksi. Tapi setelah diberlakukan investasi, peningkatan produksi bisa terjadi. Dengan asumsi kenaikan 5% setahun, maka produksi bisa lebih maksimal. Di tahun 2026 produksi bisa mencapai 37.590 ton setahun. Tahun 2027 naik menjadi 39.469 ton. Tahun 2028 kembali naik menjadi 41.443 ton. Tahun 2029 produksi bertambah menjadi 43.515 ton. Di tahun 2030 produksi naik menjadi 45.690 ton.

Kami membuat proyeksi kenaikan 5% tersebut berdasarkan pada permintaan kelapa di berbagai daerah, termasuk pasar luar negeri, yang terus meningkat. Di tingkat global, permintaan kelapa melambung tinggi dengan pasar kelapa sebanyak USD 21,7 miliar di tahun 2024 melonjak mencapai lebih dari USD

53,4 miliar pada tahun 2033 (Unicoconut, 2025). Pasar yang dituju komoditas kelapa di Indonesia, terutama Sulawesi Barat, tidak hanya skala domestik, melainkan pasar mancanegara yang pertumbuhannya semakin meningkat di tahun 2030 nanti (Grand View Research, 2026). Sehingga percepatan pertumbuhan produksi yang sudah diberi nilai tambah, akan memenuhi kebutuhan industri besar di mana-mana di seluruh dunia. Pemerintah daerah bisa berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat untuk mendorong program ini dengan pendampingan pemilik kebun dan pelaku usaha berbasis kelapa, agar bisa mengantarkan produknya ke luar negeri sebagai salah satu komoditas unggulan Sulawesi Barat. Penekanan pada pelaku usaha dan bukan korporasi penting dilakukan, karena kebanyakan warga yang menjalankan usaha kelapa masih tergolong UMKM. Masuknya korporasi luar dikuatirkan dapat menggeser peranan warga asli Sulawesi Barat, sehingga membuat matinya usaha lokal.

Adanya kenaikan produksi kelapa akan semakin mendatangkan keuntungan lebih maksimal bagi masyarakat. Investasi dalam usaha kelapa, mesti didorong Pemerintah setempat agar rakyat sebagai pemilik kebun maupun usaha kelapa, dapat terarahkan. Memajukan ekonomi kelapa tidak bisa diserahkan ke mekanisme pasar. Usaha kecil rakyat takkan mampu menghadapi industri besar di luar negeri. Pengelolaan produksi kelapa harus dilakukan oleh para petani yang asli bekerja mengelola lahan kebun kelapa, bukan orang sembarangan yang belum teruji kemampuannya.

Lapangan kerja dapat semakin banyak dibuka berkat pengembangan ekonomi kelapa. Jumlah pengangguran di Sulawesi Barat dapat ditekan karena terbukanya banyak lowongan kerja, berkat semakin intensifnya produksi kelapa dan aneka produk turunannya. Ada beberapa jalur usaha yang dapat menyerap tenaga kerja: *Pertama*, jalur produksi. Dengan semakin meningkatnya permintaan dan kebutuhan pasar luar negeri, maka tenaga kerja di lini produksi kelapa akan meningkat. Tenaga di produksi ini sangat vital karena merupakan fondasi terciptanya ekonomi kelapa di Sulawesi Barat. Petani dapat keuntungan lebih besar berkat peningkatan penjualan produk mereka dan nilai tambah pada kelapa yang dijual. Tenaga kerja yang sehari-hari mengurus dan memetik kelapa, jumlahnya akan semakin banyak dan mereka mendapatkan penghasilan lebih baik.

Kedua, jalur pupuk dan penelitian kelapa. Meningkatknya permintaan kelapa akan mendorong langkah peningkatan kualitas tanaman agar lebih tahan hama. Hal ini tentu sangat menguntungkan industri pupuk untuk kelapa, karena permintaan semakin meningkat menandakan penjualan pupuk pun semakin tinggi. Penelitian akan tanaman yang sangat kuat dan kualitas produk lebih baik akan digalakkan di berbagai lembaga pendidikan tinggi dan industri. Riset tentang kelapa semakin marak.

Ketiga, jalur distribusi. Dengan berkembangnya produksi kelapa, maka perusahaan pengangkutan barang akan semakin menghadapi penambahan permintaan. Hal ini akan membuka banyak lapangan kerja baru. Kendati dalam prakteknya mungkin tidak sesederhana yang dipikirkan, tetapi peluang peningkatan jasa angkutan sangat jelas. Terlebih jasa angkut lintas pulau dan lintas negara, akan semakin terbuka lebar.

Keempat, jalur produk turunan kelapa. Hingga saat ini, masyarakat sudah banyak yang menciptakan berbagai produk olahan dari kelapa. Ada produk yang dibuat dari buah kelapa, air kelapa, hingga sabut kelapa. Tetapi kebanyakan skala rumah (*home industries*). Dengan hadirnya investasi dan semakin terbukanya pasar, produksi hasil olahan kelapa akan semakin bertambah. Industri bukan saja skala rumah, tetapi bisa lebih besar dengan banyak menarik tenaga kerja.

Kelima, dengan terbukanya pasar ekspor, kelapa bisa menjadi *icon* baru untuk pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat. Perdagangan luar negeri akan membuka banyak peluang, karena pasar semakin meluas. Terutama sekali kelapa bisa diekspor ke negara tempat industri besar dan perusahaan multinasional berada. Hal ini akan sangat menguntungkan warga Sulawesi Barat.

Namun keberhasilan penjualan produk kelapa tergantung dari kemampuan promosi yang dilakukan produsen sendiri. Selama ini ruang promosi yang belum dimaksimalkan, perlu didorong lebih agresif. Pasalnya, dengan persaingan perdagangan semakin ketat, jika menginginkan keuntungan maksimal maka tidak bisa berdiam menunggu datangnya pelanggan. Konsumen itu perlu diciptakan melalui penawaran produk unggulan. Jean-Batiste Say berkata, "*supply creates its own demand*": pasokan barang menciptakan permintaanya sendiri, slogan yang sebenarnya tidak sepenuhnya keliru. Industri besar di mana-mana mengkampanyekan suatu agenda ke masyarakat, tetapi dengan membawa produk yang mereka tawarkan. Masyarakat tidak sadar sudah terhipnotis dengan produk mereka, yang sebenarnya biasa saja tetapi dikemas dengan bungkus menarik sehingga seolah sangat hebat. Barang yang sebenarnya tidak begitu penting, berubah nampak menjadi sangat dibutuhkan. Begitulah iklan dan *branding* membentuk kejayaan produk, bukan sekedar karena penting dan berguna, melainkan strategi promosi yang sangat ampuh.

Jika di Jerman sejak tahun 1883 didirikan sekolah yang khusus mempelajari bir—minuman beralkohol yang dibuat dari fermentasi sejumlah biji-bijian dengan ragi—agar menghasilkan bir bermutu tinggi, sehingga bir Jerman mampu menguasai pangsa pasar dunia (VLB, 2026), maka di Indonesia sangat layak didirikan sekolah khusus mempelajari kelapa. Tujuannya agar komoditas kelapa Indonesia selain dipasarkan ke seluruh dunia, mampu menjadi primadona di mana-mana dengan aneka jenis produk turunannya. Dengan kekayaan alam yang berlimpah, pendirian sekolah khusus pengelolaan kelapa sangat layak. Tanaman

ini sangat cocok di iklim tropis, sehingga Indonesia selama bertahun-tahun sudah menjadi pemasok utama kelapa tingkat dunia. Dengan adanya dukungan lembaga riset dan sekolah khusus kelapa, industri kelapa Indonesia berikut semua produk turunannya, bakal semakin populer di masyarakat internasional. Negara-negara di dunia berlomba memajukan produk asli mereka dengan mendirikan lembaga riset khusus. Indonesia semestinya mengejar ketertinggalan itu dengan melakukan langkah lebih agresif, dengan pendirian sekolah khusus mempelajari kelapa.

Indonesia sudah kalah banyak dari negara lain dalam hal kualitas komoditas. Misalnya, produksi beras sudah tidak sebanyak dulu dan sekarang harus mengimpor, singkong mengimpor, kacang kedelai mengimpor, bahkan perdagangan sarang burung walet pun kalah dari Malaysia. Indonesia jangan sampai kalah dan lemah di industri kelapa. Kelapa Indonesia harus merajai berbagai *supply chain* yang ada di berbagai industri dunia.

Di mana-mana keberhasilan negara pengekspor kelapa selalu terkait dengan kualitas institusi pendukungnya yang sangat bagus (Lin *dkk.*, 2020). Sudah terbukti dalam kajian ilmiah empiris, Pemerintah di negara produsen kelapa tidak pernah tinggal diam menyerahkan produksi kepada mekanisme pasar. Justru selalu ada intervensi yang mengarahkan dengan jelar, agar kelapa menjadi komoditas yang menguntungkan.

Lembaga sekelas BRIN sudah mengingatkan tentang potensi besar kelapa Indonesia yang sudah selayaknya dikembangkan lebih jauh sebagai komoditas industri (Humas BRIN, 2025). Jika tidak segera dilakukan dukungan langkah memajukan produksi kelapa dan turunannya, niscaya potensi besar yang dimiliki Indonesia bisa hilang. Negara ini sudah sering kehilangan peluang dan kesempatan dalam memajukan suatu sektor industri. Jangan sampai kejadian serupa terjadi pada kelapa.

Penutup

Tulisan ini menyajikan fakta bahwa kelapa adalah salah satu komoditas unggulan di Sulawesi Barat. Hingga saat ini, kelapa sudah dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai hal, termasuk menjadi produk bernilai ekonomis. Dengan usaha di bidang kelapa, tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Mengingat kelapa mudah dibudidayakan di daerah tropis, kawasan Sulawesi Barat sangat cocok dijadikan tempat produksi kelapa dalam jumlah besar. Potensinya untuk terus dikembangkan dalam bentuk produk turunan dan bernilai tambah tinggi, sangat berpeluang masuk ke berbagai sektor industri.

Melalui tulisan ini, kami berusaha menyajikan paparan agar para pengambil kebijakan dapat menerapkan bagaimana semestinya ekonomi kelapa didorong secara maksimal. Pasalnya, ekonomi kelapa dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi melalui terbukanya banyak lapangan pekerjaan untuk

warga Sulawesi Barat. Dukungan dari Pemerintah sangat perlu agar produksi kelapa bisa terus meningkat dengan kualitas yang bagus terpelihara, berikut industri turunan produk kelapa yang bisa dipasarkan hingga mancanegara.

Saran

Pengembangan ekonomi kelapa di Sulawesi Barat perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan sektor hulu dan hilir. Pemerintah daerah, pelaku usaha, serta masyarakat perlu meningkatkan investasi pada sektor perkebunan kelapa, teknologi pengolahan, dan pengembangan produk turunan agar komoditas kelapa memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Selain itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan bagi petani dan pelaku UMKM agar mampu menghasilkan produk olahan kelapa yang berkualitas serta memiliki daya saing di pasar nasional maupun internasional.

Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait juga perlu memperkuat akses pemasaran, distribusi, serta promosi produk berbasis kelapa. Pengembangan industri kelapa tidak hanya berfokus pada produksi bahan mentah, tetapi diarahkan pada penciptaan rantai nilai yang mampu membuka lebih banyak lapangan pekerjaan, mulai dari sektor produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran. Dengan strategi pengembangan yang terintegrasi, ekonomi kelapa dapat menjadi salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Barat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Barat yang telah menyediakan data dan informasi terkait perkembangan produksi kelapa serta aktivitas ekonomi berbasis kelapa yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para akademisi, peneliti terdahulu, serta seluruh pihak yang memberikan kontribusi melalui berbagai kajian dan informasi mengenai pengembangan ekonomi kelapa. Dukungan tersebut sangat membantu dalam penyusunan penelitian mengenai peranan komoditas kelapa dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan potensi ekonomi masyarakat Sulawesi Barat.

Pernyataan

Pendanaan

Penulis tidak menerima dukungan finansial dalam bentuk apa pun untuk pelaksanaan penelitian, penyusunan, dan/atau publikasi artikel ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi, atau tampak memengaruhi, hasil analisis dan argumen yang disajikan dalam artikel ini.

Ketersediaan Data dan Bahan Hukum

Data yang digunakan untuk mendukung temuan penelitian ini berasal dari sumber publik dan tersedia dari Penulis Korespondensi atas permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI (Pilih satu opsi di bawah ini)

Penulis bertanggung jawab penuh atas substansi artikel ini.

Daftar Pustaka

Asrawaty, Sabariyah, S., Marjun, & Jufri, M. (2021). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Produk Bernilai Ekonomi Pasca Gempa di Masa Pandemik COVID-19 di Desa Salubomba. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3): 154 – 157.

Badan Pangan Nasional (2023). *Pedoman Klasifikasi Pangan Segar*. Keputusan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 337/PK.02.01/K/8/2023 tentang Pedoman Klasifikasi Pangan Segar.

Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Barat (2025).

Buschena, D. E., & Perloff, J. M. (1991). The Creation of Dominant Firm Market Power in the Coconut Oil Export Market. *American Journal of Agricultural Economics*, 73(4): 1000 – 1008.

Cloin, J. (2007). Coconut Oil as a Fuel in the Pacific Islands. *Natural Resources Forum: a United Nations Sustainable Development Journal*, 31(2): 119 – 127.

Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani Kelapa (*Cocos Nucifera L.*) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1): 45 – 56

George, S., & Jayachandran, K. (2013). Production and Characterization of Rhamnolipid Biosurfactant from Waste Frying Coconut Oil Using a *Pseudomonas aeruginosa* D. *Journal of Applied Microbiology*, 114(2): 373 – 383.

Grand View Research (2026). *Coconut Products Market (2023 - 2030).* Artikel diakses pada 17 Mei 2026 dari https://www.grandviewresearch.com/industry-analysis/coconut-products-market.

Humas BRIN (2025). BRIN: Indonesia Punya Potensi Besar di Bidang Industri Kelapa dan Produk Olahannya. Artikel diakses pada 12 Mei 2026 dari https://brin.go.id/dpri/posts/kabar/brin-indonesia-punya-potensi-besar-di-bidang-industri-kelapa-dan-produk-olahannya

Kementerian Perdagangan (2017/07). Optimalisasi Bahan Baku Kelapa. *Warta Ekspor*.

Kementerian Perdagangan (2020/09). Peluang Peningkatan Hilirisasi Ekspor Produk Kelapa. *Warta Ekspor*.

Kim, S., & Dale, B. E. (2015). Potential Job Creation in the Cellulosic Biofuel Industry: the Effect of Feedstock Price. *Biofuels, Bioproducts, & Biorefining*, 9: 639 – 647.

Lin, J., Flachsbarth, I., & Cramon-Taubadel, S. (2020). The Role of Institutional Quality on the Performance in the Export of Coconut Products. *Agricultural Economics*, 51(2): 173 – 320.

Mardhiah, A., Ervilita, R., & Nanda, F. (2023). Pengolahan Kelapa (*Cocos Nucifera*) Menjadi Kerupuk dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, & Humaniora*, 11(1): 8 – 14.

Periasamy, S., Surekha, Bhat, R., & Uchoi, A. (2025). Optimization of Cinnamon Planting Density in Coconut Intercropping System in India. *Scientifica*.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2025). *Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa*.

Rahmi, M., Syafruddin, R. F., & Arwati, S. (2023). Pengembangan Produk Olahan Kelapa sebagai Sektor Unggul di Desa Bababulo Kabupaten Majene. *AgriMu: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian & Agribisnis*, 3(1): 16 – 21.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Unicoconut (2025). *Global Demand for Coconut Products in 2025: Trends Exporters Need to Know.* Artikel diakses pada 20 Oktober 2026 dari https://unicoconut.com/global-demand-for-coconut-products-in-2025-trends-exporters-need-to-know/

VLB (2026). *Training & Education*. Artikel diakses pada 16 Mei 2026 dari https://www.vlb-berlin.org/en/training.

World Population Review (2026). *Coconut Production by Country 2026*. Artikel diakses pada 17 Mei 2026 dari https://worldpopulationreview.com/country-rankings/coconut-production-by-country

Yassir, M., & Hartono, M. (2023). Inventarisasi Tanaman dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pangan di Desa Lawe Loning Sepakat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara. *Edunomika,* 7(1): 1 – 9.